
PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
Email: suriadisambas@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan sebagai teori berupa pemikiran manusia mengenai masalah-masalah kependidikan dan upaya memecahkannya secara mendasar dan sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktek merupakan aktivitas manusia mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang diidealkan. Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahlinya. Apapun jenis profesi yang disandang, hendaknya dilakukan dengan profesional. Profesionalisme guru dalam al-Quran sesungguhnya diambilkan dari adanya pendapat mufasir yang memberikan penekanan terhadap makna kata *'ala makanatikum* (pada surat Al-An'am: 135, Hud: 93 dan 121, Al-Zumar: 39) dan kata *'ala syakilatihi* (pada surat Al-Isra: 84). Kedua kata tersebut yakni kata *'ala makanatikum* mempunyai makna tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, kekuatan, keadaan seseorang, puncak kemampuan yang dimiliki seseorang, atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu, kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dari sinilah yang dapat ditarik pemahaman bahwa Al-Quran memberikan isyarat pekerjaan itu harus dilakukan secara profesional. Demikian pula dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional.

Abstract:

Education as a theory is human thinking about the problems of education and efforts to solve it fundamentally and systematically. While education as a practice is a human activity educates learners to achieve certain idealized goals. Professionalism is a teaching that teaches that every job should be done by a professional person. A professional person is a person who has a profession. In Islam, every work must be done professionally; it means it is done rightly. It's only possible done by someone who is an expert. Whatever type of profession is carried, it should be done professionally. The teacher's professionalism in the Quran is actually derived from the opinion of the mufassirs who emphasize the meaning of the word *'ala makanatikum* (Surah al-An'am verse 135, Surah Hud verse 93 and 121, Surah Al-Zumar verse 39) and the word *'ala syakilatihi* (on surah Al-Isra verse 84). Both words mean place, degree, position, ability, strength, people situation, best ability possessed by someone, or a constant situation of something that happens continuously all the time. Therefore, it can be understood that the Koran gives the signal that work must be done professionally. Similarly, the profession of teachers should be done professionally.

Kata kunci:

Profesionalisme, Guru, Al-Qur'an

Pendahuluan

Persoalan tenaga ahli atau profesionalisme guru dalam pendidikan Islam bukanlah persoalan kecil, tetapi merupakan permasalahan besar yang memerlukan pemecahan. Pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya, jika pelaksana pendidikannya merupakan seorang yang ahli dalam bidangnya. Seorang guru tidak hanya terbatas pada melakukan transfer ilmu, tetapi lebih dari itu yaitu: mendidik, yang lebih bersifat menanamkan nilai-nilai pada anak didik di luar ilmu pengetahuan yang bersifat bebas itu (Syafei, 1992: 27). Peran guru dalam memberikan ilmu apapun yang diajarkannya (dalam pendidikan Islam) kepada anak didik harus dilandasi dengan nilai atau jiwa Islami, artinya nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak didik itu harus dibentuk oleh guru. Muhadjir (2000: 10) mengatakan bahwa aktifitas pendidikan, bukan sekedar mengalihkan informasi atau pengetahuan, melainkan memberikan pengetahuan sekaligus implikasi nilai (baik buruk), dan juga dengan menggunakan cara/jalan yang normatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya terprogram dari para pendidik yang menjiwai, guna membantu subyek didik agar dapat berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik.

Islam memerintahkan bahwa suatu urusan atau pekerjaan itu haruslah dilakukan atau diselesaikan secara profesional dalam arti bahwa yang berhak untuk melakukan pekerjaan adalah orang yang benar-benar ahli dibidangnya. Salah satu permasalahan pendidikan dan menjadi tugas guru adalah menyadarkan peserta didik dan mampu mengarahkan peserta didik untuk mensikapi nilai-nilai yang diperoleh di sekolah, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu profesionalisme guru dalam melakukan proses mendidik anak pada lembaga pendidikan Islam atau pendidikan secara umum, menjadi penting untuk diwujudkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal di atas, sehingga artikel ditulis dalam rangka melakukan kajian terhadap profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam.

Profesionalisme Guru

Guru dalam perspektif pendidikan Islam dengan kata "*murobbi, mu'allim, mudarris, mu'addib, dan mursyid*" yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Mujib (2006: 87) menjelaskan istilah guru sebagai "*Al-Ustadz dan Asy-Syaikh*". Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul mujib memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah guru dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Berikut beberapa istilah guru yang dikemukakan oleh Mujib (2006) yaitu:

1. Murobbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).
2. Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan,

- menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasai, serta implementasinya (amaliah nyata).
3. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 4. Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun masa yang akan datang.
 5. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
 6. Ustadz adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap countinuous improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka guru dalam Islam dapat makna sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik yang bertugas untuk mendidik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Secara etimologi, kata profesi bisa berasal dari kata Profesien, yang dapat mengandung arti pandai, cakap, piawai. Selain itu profesi juga dapat berarti riwayat pekerjaan, pekerjaan tetap, mata pencaharian, dan pekerjaan yang merupakan sumber kehidupan (Partanto, 1994: 627). Secara sederhana makna profesi adalah *pekerjaan*, yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang sehingga ia dapat hidup dari hasil keringatnya (Purwanto, 2007: 1). Dalam hal ini, profesi erat kaitannya dengan profit atau pendapatan keuntungan sehingga seseorang dapat hidup dan membiayai aktifitasnya melalui pekerjaannya. Jadi profesi itu menjadi sumber pendapatan nyata bagi bagi seseorang. Berdasarkan makna etimologis, maka profesi dapat diartika sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang ahli atas dasar pengakuan dari orang lain yang disertai dengan bukti riel (nyata) bahwa orang yang melakukan pekerjaan tersebut harus benar-benar mampu melaksanakan pekerjaan yang memang sudah menjadi keahliannya. Pengakuan itu bisa berasal dari masyarakat atau pengguna jasa, bahkan dapat juga pengakuan itu berasal dari karya ilmiah yang dihasilkan baik yang dilakukan secara konseptual aplikatif maupun konseptual murni.

Menurut Damin, bahwa secara terminologi *profesi* diartikan sebagai pekerjaan yang mempersyaratkan dimilikinya kemampuan akademik dari pendidikan tinggi dengan penekanan pada pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual. Pekerjaan mental adalah pekerjaan yang memerlukan persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan pekerjaan praktis. Artinya apabila ada pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang hanya dengan mempergunakan ketrampilan manual atau fisikal (mengandalkan kekuatan otot) meskipun mempunyai level yang tinggi, maka belum dapat digolongkan sebagai sebuah profesi.

Istilah dari kata *profesional*, *profesionalisme* dan *profesionalisasi* dapat dimaknai berbeda, oleh karena itu perlu didefinisikan secara spesifik. Istilah profesional merujuk pada dua hal yaitu: *pertama*, terkait dengan orang yang menyanggah suatu profesi. Maksudnya adalah berkaitan langsung dengan diri orang yang berprofesi, baik yang menyangkut faktor bawaan ataupun faktor pengaruh lingkungan. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan mengabdikan dirinya pada pengguna jasa dengan disertai tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya. *Kedua*, terkait dengan kinerja yang dilakukan atau performance seseorang dalam melakukan kinerja sesuai profesinya. Artinya orang tersebut didalam bekerja mempunyai kemampuan dan menguasai kiat-kiat khusus dalam melakukan pekerjaannya, sehingga mempunyai kemudahan-kemudahan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 2005: 897), kata profesional berarti bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran (upah atau gaji) untuk melakukannya (sebagai lawan dari amatir). Artinya untuk bisa seseorang bekerja secara profesional sehingga akan mendapatkan upah/bayaran yang tinggi, maka ia harus mempunyai keahlian khusus dalam melakukan pekerjaannya, dan itu diperoleh bila mempunyai kemampuan dan kiat-kiat dalam bekerja.

Profesionalisme secara leksikal berarti bersifat profesional (dalam bahasa Inggris berasal dari kata *professionalism*). Dalam kamus bahasa Indonesia profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi (Depdikbud, 2005). Orang yang bekerja profesional itu memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain, meskipun pendidikan, jenis pekerjaan, tempat bekerja itu mempunyai kesamaan dengan orang lain, akan tetapi kinerjanya tetap akan berbeda. Sifat profesional yang dimaksud adalah seperti apa yang ditampilkan dalam perbuatan (aksi), dan bukan apa yang dikatakan bahwa saya adalah seorang profesional. Sehingga profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya dengan terus mengembangkan strategi-strategi yang akan digunakan dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut beberapa istilah di atas, maka perlu pembeda antara profesi, profesional dan profesionalisme, yaitu: *pertama*, profesi atau jabatan, sedangkan yang *kedua*, profesional sebagai lawan dari amatir, dan yang ketiga, profesional sebagaimana yang dimaksudkan dalam penulisan ini, yaitu pada diri

seseorang yang bekerja itu ada kesesuaian dengan kompetensi berdasarkan hasil pendidikan tinggi.

Profesionalisme Menurut Pandangan Al-Quran

Islam memandang kerja sebagai sesuatu yang luhur dan mulia bahkan menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya ditancapkan secara benar dan prakteknya juga tidak menyalahi aturan Allah. Islam sangat memberi motivasi yang kuat kepada orang yang suka bekerja dengan baik, bukan hanya demi mendapatkan keuntungan di dunia tapi juga akan mendapatkan pahala kelak di akherat. Dalam Islam sudah sejak awal pertumbuhannya telah melakukan pembinaan terhadap lingkungan sosio kultural tentang kerja sebagai bagian dari perintah agama. Selanjutnya pandangan Islam terhadap pendidikan khususnya bagi profesi guru adalah Islam sangat memberikan perhatian hampir dalam semua aspek yang ada dalam pendidikan. Pada saat sekarang ini, pendidikan dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial yang dapat menjadi penyeimbang terhadap laju perkembangan sains dan teknologi. Disamping guru memiliki keterlibatan di dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru menempati posisi yang strategis didalam proses pendidikan.

Fuad Hasan (mantan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI) pernah menyinggung bahwa sasaran pendidikan sebetulnya bukan hanya untuk membuka peluang, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan dan keahlian (*having*), namun ada hal yang terlupakan yakni tidak boleh mengabaikan tugasnya didalam membangun pribadi sebagai penanggung jawab eksistensi manusia. Bahkan beliau menegaskan lebih lanjut bahwa pendidikan itu harus lebih ditujukan dalam rangka untuk membentuk mantapnya kesejatan diri (Tolkhah, 2004: 22).

Dalam pandangan penulis profesional adalah menempatkan seseorang untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang memadahi dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam dunia pendidikan sebaiknya perlu menghindari sikap mengambil jalan pintas dengan melakukan tindakan-tindakan spekulatif. Agar tidak terjadi penyimpangan dalam menjalankan fungsi profesional guru, dalam agama Islam diingatkan dengan isyarat kepada manusia agar tidak mengambil jalan pintas dengan memperlakukan orang lain untuk bekerja di luar kemampuan yang dimiliki. Peringatan tersebut diberikan melalui firman Allah swt dalam berbagai versi kalimat, baik versi kalimat aktif maupun kalimat pasif. Firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 233: *Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya*. Dan surat Al-baqarah 286: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*. Ayat tersebut turun berkenaan dengan rasa keberatan para sahabat nabi ketika nabi Muhamad menerima firman Allah pada ayat sebelumnya dan didalamnya terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan, kemudian para sahabat bermohon agar mereka memperoleh keringanan karena mereka merasa berat dan tidak mampu mentaati perintah dengan sepenuhnya

(Al-Suyuthi, 1986: 98). Selanjutnya Allah swt secara tegas memberikan penjelasan dan tuntunan kepada manusia agar tidak mengerjakan sesuatu diluar kemampuannya. Ayat inilah yang menurut hemat penulis dapat digunakan sebagai dasar agar pekerjaan dilakukan secara profesional. Dalam pandangan penulis, ayat-ayat Al-Quran tidak secara tersurat/tegas berbicara tentang profesionalisme. Namun dengan dasar penjelasan-penjelasan yang diambil dari pendapat para mufasir terdahulu, yang telah mengungkapkan dan memberi pengertian secara lebih mendetail, baik dalam memahami arti perkata maupun makna keseluruhan dari sebuah ayat, ternyata didalam Al-Quran juga ada ayat yang memberikan isyarat yang dapat ditangkap bahwa bekerja itu hendaklah dilakukan secara professional apapun bentuk pekerjaan yang dilakukan. Selanjutnya dalam membahas tentang profesionalisme menurut pandangan Al-Quran, di sini penulis mencoba untuk melakukan pendekatan dan memahaminya dengan menggunakan dua ayat Al-Quran, yaitu Surat Al-An'am ayat 135 dan Al-Isra' ayat 84. Dari ayat ini penulis memahami bahwa kedua ayat tersebut mempunyai makna yang ada hubungannya dengan profesionalisme, meskipun ada juga ayat-ayat lain yang juga bisa dihubungkan dengan masalah ini. Ayat-ayat yang lain (surat Hud ayat 93 dan 121 kemudian surat Al-Zumar ayat 39) yang dimaksudkan itu, nantinya juga tetap akan ditampilkan dengan maksud kami gunakan untuk memberikan penjelasan yang dapat menguatkan uraian kami. Adapun dua ayat tersebut berbunyi:

قُلْ يَوْمَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَجِيبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ١٣٥

Surat Al-An'am: 135

Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Kata kunci yang dapat diambil sebagai dasar dari ayat ini yang menunjukkan profesionalisme adalah: *مَكَانَتِكُمْ*. Kata ini mempunyai arti/ makna sebagai berikut:

1. Tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, kekuatan (Almunawir, 2002).
2. Posisi, kedudukan, keadaan seseorang, atau puncak kemampuan yang dimiliki seseorang (Majazi, 1969).
3. Kedudukan, posisi atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu (Thaba'i, 1991: 368).
4. Keadaan yang ada padamu (Al-Maraghi, 1974).
5. Kemampuan dalam mengurus urusanmu, menurut kebiasaanmu dan kemungkinan terbaik semaksimal mungkin (Al-Maraghi, 1974).
6. Bentuk mashdar yang mempunyai makna *tamakkana* yaitu kekuatan dan kemampuan (Al-Buruswi, 1997).
7. Kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti kondisi seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendaknya semaksimal mungkin (Shihab, 2002: 369).
8. Kedudukan kalian yakni menurut keadaan kalian dan arah tujuan kalian (Al-Buruswi, 1997: 406).

9. Kemampuan dan kebiasaanmu (Al-Maraghi, 1974: 198).

Adapun tafsir dari surat Al-An'am ayat 135 adalah:

1. Didalam tafsir *Al-Wadhih* yang dikarang oleh Muhamad Mahmud Majazi menjelaskan bahwa:

Ayat ini mempunyai makna, wahai Muhamad katakanlah kepada mereka (kaum musyrikin): wahai kaumku berbuatlah sesuai dengan kemampuan dan cara yang kamu lakukan, sesungguhnya aku berbuat pula sesuai dengan cara dan kemampuan atau keadaanmu yang telah ditunjukkan oleh Tuhan kepadaku. Dan kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan mendapatkan balasan yang baik dan mempunyai akhir (penghujung) yang mulia. Kemudian pengarang kitab ini, dengan mengutip pendapat dari mufasir yang bernama Al-zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasyaf*, mengatakan bahwa ketika beliau menafsirkan ayat ini dalam kalimat pada ayat yang berbunyi *اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ* mengandung dua aspek pemahaman yaitu pertama diartikan *berbuatlah kamu sekalian sesuai dengan kedudukan dan puncak kemampuanmu* dan yang kedua, *berbuatlah sesuai dengan posisi dan keadaan yang kamu alami*.

Yang dimaksud disini adalah tetaplah kamu sekalian atas kekufuran dan permusuhanmu, sesungguhnya akupun tetap atas ke-Islamanku. Dan kelak kalian akan mengetahui siapa orang yang akan mendapatkan azab dan pahala di hari kiamat kelak. Ayat ini menggunakan gaya bahasa yang lembut dalam memberikan peringatan kepada kaum musyrikin, sebagai jalan yang ditempuh disertai petunjuk dalam meneliti dan berpikir dengan cara yang baik serta memberikan penjelasan kepada nabi tentang sebab-sebab hukum yang diberikan kepada nabi karena tidak akan beruntung orang yang mendhalimi dirinya sendiri dengan kekafiran (Majazi, 1969).

2. Tafsir *Al-Mizan* telah menjelaskan pula bahwa makna dari firman Allah Ta'ala sampai dengan akhir ayat dengan keterangan yang diberikan sebagai berikut:

Dalam kata *al-makanah* itu mengandung arti kedudukan, posisi atau keadaan yang tetap atas sesuatu, dan sesuatu yang dialaminya itu terjadi secara terus menerus serta tetap konsisten sepanjang waktu. Sedangkan pengertian kata-kata '*Aqibah* itu merupakan bentuk mashdar, sehingga kata *مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ* pada ayat diatas merupakan kinayah (kiasan) tentang keberhasilan seseorang dengan kerja kerasnya dalam usaha untuk memperoleh keberhasilan dan kedudukan yang menjadi tujuannya. Didalam ayat tersebut mengandung pembicaraan yang masih mengikuti pembahasan sebagaimana telah dibicarakan pada ayat sebelumnya.

Makna ayat tersebut adalah wahai Muhamad katakanlah kepada kaum musyrikin: hai kaum berbuatlah sesuai keadaan dan kemampuanmu yang dalam keadaan musyrik dan kafir (berbuatlah dalam kesyirikan dan kekafiranmu). Didalam ayat tersebut mengandung ancaman dalam bentuk perintah, agar senantiasa mereka berada dalam kesesatan/kedzaliman. Akupun (nabi) berbuat dan berada tetap dalam keimanan dan tetap pula dalam melakukan da'wah untuk mengajak kepada ketauhidan. Kelak kalian akan tahu

siapa saja orang yang memperoleh kebahagiaan dan keuntungan dalam amal perbuatan yang dikerjakannya. Dan kami termasuk orang yang berbahagia sedangkan kamu tidak mendapatkannya karena kamu telah berbuat sesat dengan kesyirikanmu, sedangkan orang yang sesat itu tidak akan mendapatkan keuntungan. Dan dapat juga dikatakan bahwa kata *إِنِّي غَامِلٌ* pada rangkaian selanjutnya dalam ayat, merupakan pemberitahuan yang disampaikan oleh Allah swt bahwasanya orang yang melakukan perbuatan/ bekerja itu akan memperoleh balasan dari apa yang telah dijanjikan Allah kelak pada hari kebangkitan. Hal ini kemudian dikuatkan dengan kalimat lebih lanjut pada ayat tersebut hingga akhir ayat tersebut (Thaba'i, 1991: 368).

3. Sedangkan tafsir *Al-Misbah* yang dikarang oleh M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang tafsir ayat ini sebagai berikut:

Banyak janji dan ancaman dari Allah yang ditujukan pada manusia, ayat ini memberi peringatan agar manusia tidak perlu meminta agar disegerakan datangnya janji dan ancaman tersebut, karena janji itu pasti akan datang. Menurut Al-Biq'a'i ayat ini menunjukkan keadilan dan rahmat Allah. Karena janji itu pasti akan datang maka Allah memerintahkan nabi bahwa: Katakanlah (Muhamad) *hai kaumku* sebagai orang yang semestinya memikul tanggung jawab melaksanakan kewajiban serta membela dalam kesulitan (dipahami dari kata *Qaum*), *berbuatlah sepenuh kemampuan kamu* apapun yang kamu mau kerjakan, sesungguhnya akupun berbuat pula sepenuh kemampuanku. Berbuatlah sekuat kemampuanmu untuk menghalangi da'wahku, akupun akan berbuat sekuat kemampuanku untuk tetap meningkatkan da'wah dalam menegakkan perintah Allah. Dan kelak kamu pasti tahu siapa yang akan memperoleh hasil yang terbaik di dunia ini. Sesungguhnya orang yang berbuat dzalim tidak akan mendapatkan keuntungan sedikitpun.

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani memberikan arti kata *'Aqibah* adalah akhir atau kesudahan dan hasil sesuatu. Jika kata ini tidak dikaitkan dengan kata yang lain, maka akan mempunyai makna kesudahan yang baik tetapi bila dikaitkan dengan kata yang lain, maka akan mengandung arti siksaan/hukuman (Shihab, 2002: 292).

4. Dalam tafsir *Fi Dzilalil Quran*, dijelaskan bahwa:

Ayat ini berisi ancaman terhadap orang yang amat percaya dengan kebenaran yang ada padanya, kebenaran yang mendukung di belakangnya, dan kekuatan yang ada dalam kebenaran, serta adanya kekuatan yang mendukung di belakang kebenaran itu. Ancaman dari nabi bahwa beliau berlepas diri dari mereka dengan yakin atas kebenaran yang ada padanya, yakin terhadap manhaj dan jalannya, yakin atas kesesatan mereka, dan yakin pula atas nasib yang telah menanti mereka.

Ini merupakan kaidah yang tidak diperselisihkan, bahwa orang musyrik tidak akan memperoleh keuntungan bagi yang menjadikan penolong selain Allah, dan mereka yang tidak mengikuti petunjuk Allah melainkan hanyalah kesesatan yang jauh dengan kerugian yang jelas (Qutub, 1992).

5. Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa:

Makna kata *اَلْمَكَانَةُ* / *Al-Makanah* adalah keadaan yang ada padamu. Kemudian kata *عَاقِبَةُ* / *'Aqibah* mengandung makna kesudahan maksudnya adalah kesudahan berupa kebaikan. Karena kesudahan berupa keburukan tidak dapat disebutkan di sini. Sebab Allah menjadikan dunia ini sebagai sawah dan ladang untuk bekal kehidupan akherat dan menjadi jembatan untuk menyeberang kesana. Dan Allah menghendaki agar hamba-hamba-Nya mau melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, supaya mereka mendapatkan balasan yang baik pula.

Ayat ini merupakan kelanjutan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang ancaman Allah kepada orang yang telah sampai da'wah namun mereka telah mengingkarinya, dan mereka akan menjadi saksi atas dirinya sendiri pada hari kiamat nanti. Telah menjadi ketentuan dari Allah ketika membinasakan umat manusia terdahulu, dilakukan karena kejahatan yang mereka perbuat sendiri, bukan karena kedzaliman yang dilakukan Allah. Ayat ini merupakan isyarat bahwa nasib bangsa-bangsa itu merupakan akibat perbuatan mereka sendiri dan perbuatan mereka itu yang timbul dari sifat-sifat kejiwaan mereka. Dan setiap pekerjaan itu merupakan hasil yang semestinya dari perbuatan yang dilakukan tersebut. Kalau perbuatan itu baik maka akan menghasilkan balasan yang baik pula, dan apabila perbuatan itu buruk maka akan memperoleh balasan yang buruk pula. Dalam kitab ini dikutip pula pendapat Al-Zamakhsari pengarang kitab *Al-Kasyaf* yang mengatakan bahwa firman Allah:

اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ memuat dua pengertian yaitu bekerjalah menurut kemampuan dalam mengurus urusanmu, menurut kebiasaanmu dan kemungkinan terbaik yang ada padamu sejauh-jauhnya (semaksimal mungkin). Atau bisa juga berjalanlah kalian menurut arah dan keadaanmu dimana kamu berada. Apabila ada seorang yang disuruh untuk tetap pada suatu keadaan, maka dikatakan kepadanya, tetaplah kamu dengan keadaanmu, janganlah kamu berpaling daripadanya, sesungguhnya aku bekerja menurut keadaanku dimana aku berada. Artinya tetaplah kalian dalam kekafiran dan permusuhanmu sesungguhnya akupun tetap alam ke-Islamanku disamping ketabahan didalam menghadapimu karena pasti kamu akan melihat siapakah diantara kita yang akan memperoleh kesudahan yang terpuji (kemenangan).

Kemudian Al-Zamakhsari berkata, didalam ayat ini terkandung suatu upaya yang merupakan cara Allah dalam memberikan peringatan dan ancaman dengan cara yang halus, dengan memuat keadilan, menggunakan ungkapan yang halus dan sopan santun yang baik, sekalipun terkandung didalamnya ancaman yang sangat keras, dan dengan pernyataan bahwa yang memberikan peringatan itu adalah yang benar dan yang diberi peringatan itulah yang bathil. Maksudnya adalah peringatan ini merupakan pengalihan perhatian pada waktu yang akan datang, ketika Allah akan menyempurnakan janji kepada rasul-Nya dengan memberikan kemenangan dan pengukuhan bahwa Allah akan menampakkan kebenaran ancaman kepada pihak musuh dengan mengalahkan mereka di dunia. Dan mereka dapat melihat sendiri

kekalahan tersebut, yang apabila rasul itu benar perkataannya mengenai dunia, maka akan benar pula perkataannya mengenai akherat. Keduanya itu merupakan perkataan yang datangnya dari alam gaib (yang diwahyukan kepada nabi). Dan kesudahan baik bagi para rasul itu di dunia dan di akherat berasal dari sebab yang satu, begitu pula penyebab kesudahan dari kesudahan orang-orang yang menentang rasul terhadapnya (Al Maraghi, 1993:64).

6. Didalam tafsir Ruhul Bayan dijelaskan:

Kata الْمَكَانَةُ / *Al-Makanah* dijelaskan merupakan bentuk mashdar yang mempunyai makna تَمَكَّنَ / *tamakkana* yaitu kekuatan dan kemampuan. Sehingga makna ayat itu adalah: berbuatlah sampai akhir batas kekuatan kalian, yakni kerjakan apa yang sedang kalian kerjakan dan tetaplah kalian dalam kekafiran dan permusuhan kalian. Sesungguhnya akupun berbuat apa yang telah diwajibkan Allah kepadaku dengan sabar, memegang teguh agama Islam dan terus menerus beramal shaleh. Perintah diatas menunjukkan ancaman dari aspek اسْتِعَارَةٌ / *isti'arah*, karena merupakan keburukan yang diancamkan dengan sesuatu yang diperintahkan, yang wajib dan mesti adanya. Dalam kitab Al-Ta'wilatun Najmiyyah dikatakan berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Dan yang serupa dengan ayat ini adalah surat Al-Isra' ayat 84 (Al-Buruswi, 1997:90).

Setelah memaparkan beberapa pendapat dari para mufassir dalam memberikan penjelasan dan menafsirkan surat Al-An'am ayat 135 diatas, penulis memahami bahwa mereka pada dasarnya mempunyai pengertian dan pemahaman dengan kesimpulan yang sama. Sedangkan letak perbedaannya hanya ada pada penggunaan istilah dan gaya bahasa dalam penyampaian yang mereka gunakan. Ayat tersebut memerintahkan kepada nabi Muhammad saw agar disampaikan kepada umatnya (terutama kaum Musyrikin) supaya mereka berbuat dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Ayat tersebut seakan-akan mempersilahkan manusia untuk memanfaatkan kemampuan, kekuatan, kekuasaan, tempat, posisi, derajat, kedudukan, atau puncak kemampuan yang dimiliki seseorang ketika hendak melakukan dakwah. Dan menantang kaum musyrikin untuk menggunakan hal yang sama didalam menghalangi dakwah nabi. Didalam tafsir *Al-Wadhih* hal itu dianggap sebagai gaya bahasa yang halus untuk menantang kaum musyrikin, sebagai ancaman pada kaum musyrikin (tafsir Mizan), tantangan terhadap orang-orang kafir (tafsir Al-Misbah), ancaman dari aspek *isti'arah* (tafsir Ruhul Bayan), serta sebagai peringatan secara halus dan isyarat bahwa nasib manusia atau bangsa-bangsa didunia ini tergantung pada kemampuan maksimal yang mereka gunakan.

Dengan demikian isyarat yang diberikan al-quran yang dapat penulis ambil adalah profesionalisme itu ditandai dengan adanya kemampuan pada diri seseorang untuk berbuat, menunjuk pula pada posisi atau kapabilitas seseorang dalam melakukan pekerjaan, yang pada akhirnya juga ada tanggung jawab terhadap akibat dari apa yang dikerjakannya (konsekuen terhadap hasil). Kemudian pada akhir surat Al-An'am ayat 235 ada isyarat bahwa orang yang berbuat tidak profesional adalah orang yang berbuat dhalim, dan orang yang dhalim itu tidak akan mendapatkan keuntungan. Karena pada hakekatnya bekerja profesional itu pasati akan mendatangkan keuntungan (*falah*), baik bagi

pelakunya maupun bagi orang lain yang berada dalam sistem yang ada pada pekerjaan tersebut. Bekerja secara profesional tidak akan membawa kerugian bagi siapapun.

Kemudian masih ada ayat-ayat lain yang dapat diambil sebagai dasar Al-Quran untuk menguatkan dan mempunyai maksud bahwa pekerjaan itu harus dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (profesional). Ayat yang dimaksud adalah: Surat Hud: 93.

وَيَقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ

Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula).

Tafsir Surat Hud ayat: 93

1. Dalam Tafsir Ruhul Bayan dijelaskan:

Bahwa *berbuat sesuai dengan kemampuan itu* adalah berbuat dengan sekuat tenaga. Lakukanlah dalam keadaan kalian memiliki puncak kemampuan dan kekuasaan segala perkara yang ada dalam jangkauanmu dan kekuatan kalian seperti menimpakan aneka kejahatan kepadaku. Atau bermakna lakukanlah menurut tempat dan kedudukanmu dalam kemusyrikan dan permusuhan kepadaku. Sesungguhnya akupun berbuat menurut kedudukanku. Yakni aku berbuat menurut kemampuan yang telah dianugerahkan Allah kepadaku dan menurut pertolongan yang akan diberikan Allah kepadaku. Seolah-olah mereka berkata bagaimana jadinya nabi Syuaib bila kami telah bertindak menurut kemampuan kami? Maka Syuaib menjawab: kalian akan tahu siapa yang akan ditimpa adzab yang akan menghinakannya, merendahkan dan mencampakkannya.

2. Tafsir Al-Misbah:

Setelah nabi Syuaib menyampaikan peringatan kemudian tekadnya yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah tanpa mempedulikan ancaman mereka. Beliau melanjutkan dengan berkata: *Hai kaumku berbuatlah* segala apa saja yang kamu kehendaki *menurut kemampuan* kamu. Silahkan mengancamku, silahkan juga -jika kalian mau dan mampu- melanjutkan kedurhakaan kalian, *sesungguhnya akupun akan berbuat* pula sekuat kemampuanku melaksanakan tuntunan Allah, aku akan terus berdakwah dan memperingatkan kalian. *Kelak kamu akan mengetahui* secara pasti dan dalam kenyataan *siapa* diantara kita yang akan ditimpa adzab yang menghinakan dan siapa pula diantara kita yang pembohong. Dan tunggulah siksa Allah, *sesungguhnya akupun bersama kamu akan menunggu* datangnya siksa Allah kepadamu. Kata *makanah* pada mulanya berarti kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahamidalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin.

3. Tafsir Al-Maraghi:

'*Ala Makanatikum* artinya: menurut kemungkinan, sejauh-jauhnya dari kalian dalam melakukan pekerjaan, dan kemampuan serta kesanggupanmu yang paling puncak.

Makna ijmalnya: setelah kaum nabi Syuaib membantah dengan cara yang baik namun mereka kehabisan argumentasi, kehilangan *hilah* dan tidak mendapatkan hasil apa-apa dalam dialog maka kemudian meningkatlah apa yang mereka lakukan untuk menghalang-halangi dakwah nabi Syuaib. Mereka lalu melakukan penghinaan dan ancaman. Kata-kata nabi Syuaib dianggap sebagai igauan dan kebingungan yang tidak dapat dimengerti maksudnya. Oleh karena itu nabi Syuaib juga membalas penghinaan dan ancaman itu dengan memberikan peringatan tentang dekatnya ancaman Allah dan diturunkannya adzab yang berat.

Surat Hud: 121:

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَمِلُونَ ۝١٢١

Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: Berbuatlah menurut kemampuanmu. Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula).

Tafsir surat Hud ayat 121 adalah sebagai berikut:

1. Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan:

Bahwa setelah penutup ayat yang lalu menjelaskan bahwa kisah dan berita para nabi itu mengandung hak dan pengajaran bagi orang yang beriman, ayat ini menyatakan: sampaikan wahai Muhamad, hak dan pengajaran itu kepada semua manusia agar mereka percaya dan mengamalkannya. Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak akan beriman lagi, terus membangkang dan ingkar itu, berbuat menurut kemampuan dan cara kamu untuk memerangi Islam dan orang mukmin serta melakukan kedurhakaan apapun yang kamu sanggup melakukannya. Sesungguhnya kamipun berbuat pula menurut cara dan kemampuan kami sesuai yang apa yang telah diajarkan Allah. Dan tunggulah akibat dari perbuatan kamu, sesungguhnya kamipun menunggu apa sangsi yang akan dijatuhkan Allah kepada kamu, serta menunggu pula keberhasilan yang dijanjikan Allah kepada kami.

Kata *makanah* pada mulanya berarti kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendaknya semaksimal mungkin.

2. Dalam Tafsir Ruhul Bayan dijelaskan tentang makna dari kalimat, berbuatlah menurut kedudukan kalian yakni menurut keadaan kalian dan arah tujuan kalian yang berupa ketidakberimanan sesungguhnya kamipun berbuat menurut keadaan kami yaitu beriman serta menjadikan nasehat dan peringatan pada kebenaran yang diberikan Allah.

3. Dalam tafsir *Al-Maraghi* dinyatakan bahwa: menurut kemampuan dan kebiasaanmu.

Dan katakanlah kepada orang kafir yang tidak mau beriman sehingga mereka tidak mau mengambil pelajaran. Lakukanlah oleh kalian menurut kemampuanmu, dan apapun yang dapat kamu lakukan dalam melawan da'wah yang kami lakukan, meyakini da'i dan orang-orang yang memenuhi da'wahnya. Pernyataan tersebut merupakan ancaman terhadap orang-orang yang mengingkari tentang azab yang bakal mereka terima sebagai balasan dari apa yang mereka lakukan oleh tangan-tangan mereka. Sesungguhnya kamipun

berbuat menurut kemampuan kami, dan berusaha dengan kemampuan semaksimal mungkin untuk tabah dalam melakukan dakwah, melaksanakan dan mentaati perintah-Nya.

4. Dalam Tafsir Al-Wadhiih menjelaskan bahwa:

Ayat ini mengandung penjelasan tentang bagaimana para rasul dan orang-orang mukmin dalam mengambil manfaat dari kisah ini dan ancaman kepada orang yang tidak beriman dan peringatan kepada mereka serta memberikan penjelasan tentang universalitas ilmu Allah, perintah mengabdikan kepada-Nya dan bertawakkal hanya kepada-Nya. Maknanya adalah setiap kisah yang diceritakan kepadamu hai Muhammad berupa berita tentang nabi-nabi sebelum kamu serta cerita-cerita yang penting tentang mereka agar menjadi pelajaran (ibrah) positif, sehingga dapat lebih memantapkan hatimu.

Dan katakanlah kepada orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah, berbuatlah sesuai dengan kedudukan dan kemampuanmu dalam melakukan penghalangan dan gangguan terhadap dakwah nabi. Sungguh kamipun melakukan yang kami mampu, dan tunggulah bersama kami balasan apa yang kamu bayangkan. Sungguh kamipun menunggu bersamamu dalam keadaan bingung didunia akan datangnya azab di akherat yang akan ditimpakan padamu. Ketahuilah bahwa Allah maha mengetahui rahasia di langit dan di bumi, Dialah satu-satunya lebih mengetahui segala yang tersembunyi di langit dan di bumi. Dan kepada-Nya kembalinya urusan, bila Ia menghendaki terjadi pasti akan terjadi.

Al-Zumar: 39

Katakanlah: Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui.

Tafsir surat al-Zumar: 39

1. Dalam tafsir Al-Misbah:

Setelah jelas posisi nabi terhadap kaum musyrikin dan kepercayaan mereka, jelas pula bukti kesesatan mereka yang terus membangkang, maka Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk mengatakan pada kaumnya yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat dengan nabi, *bekerjalah* secara terus menerus apa yang hendak kamu lakukan *sesuai dengan keadaan*, kemampuan dan sikap *kamu*, *sesungguhnya aku akan bekerja pula* dalam aneka kegiatan positif sesuai dengan kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, *kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapatkan siksa yang menghinakannya* di dunia ini dan *ditimpa adzab* di akherat kelak.

Kata *makanatikum* diambil dari kata *makanah* yang digunakan untuk menunjukkan wadah bagi sesuatu baik yang bersifat material seperti tempat berdiri atau immaterial seperti kepercayaan atau ide dalam pikiran seseorang. Ayat tersebut tidak menyebut kata diatas pada sisi nabi, hal ini sebagai isyarat bahwa beliau tidak hanya melanjutkan sebagaimana keadaannya sekarang tapi akan terus meningkatkan diri. Tuntunan Ilahi pun masih akan terus

berdatangan. Beliau akan selalu dinamis dan tidak akan statis untuk maju ke depan.

Ada juga kata *makanatikum* dalam bentuk jamak. Yang mengisyaratkan bahwa kaum musyrikin memiliki banyak pandangan yang berbeda-beda. Mereka tidak bersatu, sesuai dengan banyaknya tuhan yang mereka sembah. Dan sesuai dengan hawa nafsu mereka yang selalu berubah-ubah. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan mereka.

2. Dalam Tafsir Al-Maraghi:

Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah kalian dengan mengandalkan kekuatan dan keperkasaan yang menurut kepercayaanmu ada pada dirimu, dan berusaha sungguh-sungguh dengan mengatur tipu daya dan siasat. Sesungguhnya akupun berusaha menegakkan agamaku dan berusaha menyebarkan agamaku kepada manusia dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Niscaya kalian akan tahu apakah adzab dan kehinaan di dunia akan menimpa diriku atau kalian. Maka akan terlihat pada waktu itu siapakah diantara kita yang benar atau salah. Dan apakah adzab yang kekal akan menimpa diriku atau akan menimpa kalian kelak di akherat nanti.

Ayat diatas memang tidak secara langsung membicarakan tentang profesionalisme, akan tetapi apabila kita memahami ayat tersebut dengan seksama dan menggunakan kontek pendekatan pemahaman bahasa atau kata, penulis dapat mengambil ibrah/ pelajaran bahwa ayat itu dapat dijadikan sebagai dasar bahwa bekerja secara profesional juga diperintahkan dalam Al-Quran. Karena berdasarkan ayat tersebut tergambar adanya pemahaman yang memberikan isyarat bahwa bekerja secara profesional itu adalah bekerja yang memang mengandalkan kemampuan, keahlian, ketrampilan yang dimiliki seseorang.

Dalam hal ini sebaiknya patut untuk merenungkan pernyataan seorang ahli tafsir yang bernama 'Abdullah Darraz dalam kitab Al-Naba Al-'adzim seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab. Beliau menyatakan bahwa apabila anda membaca al-quran maka maknanya akan jelas dihadapan anda. Tetapi bila anda kemudian membacanya sekali lagi, akan anda temukan pula makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya sampai anda dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (Ayat-ayat Al-Quran) bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat (Shihab, 1995: 16).

Selanjutnya surat Al-An'am ayat 235 sering dikaitkan dengan surat Al-Isra: 84 sebagai padanan kata untuk menarik pemahaman profesionalisme dari kata *makanah* dan *syakilah*. Ayat tersebut berbunyi:

Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Adapun kata kunci dari ayat diatas yang kami gunakan untuk menunjukkan profesionalisme adalah: عَلَى شَاكِلَتِهِ, yang dapat mempunyai arti:

1. Bentuk, macam, cara, gambaran, jalan, madzhab, serupa (Almunawir, 2002: 736).
2. Cara atau jalan sesuai dengan keadaannya (Majazi, 1969:38)
3. Keadaan kemampuannya (Majazi, 1969: 38).

Tafsir ayat diatas adalah:

1. Didalam tafsir Munir/ Marah Labid yang dikarang oleh syeikh Nawawi al-Bantani menguraikan bahwa:

Kata *'ala syakilatihi* diartikan dengan: cara atau jalan yang sesuai dengan keadaannya dalam memperoleh petunjuk Allah dan menghindari kesesatan. Sehingga bila seseorang mempunyai jiwa yang bersih maka akan memunculkan perbuatan yang baik dan jika seseorang mempunyai jiwa yang jelek maka akan melahirkan perbuatan yang jelek pula (Al-Jawi, :487).

Setelah Allah menyebutkan tentang orang yang buta hatinya, dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk sebagaimana yang telah diungkap pada ayat-ayat sebelumnya. Kemudian diakhiri dengan keterangan bahwa masing-masing akan berjalan sesuai dengan mazhabnya sendiri-sendiri. Seraya Allah berfirman:

Katakanlah Sesungguhnya masing-masing orang yang bersyukur dan orang yang kafir itu berbuat menurut cara dan keadaannya sendiri dalam menempuh petunjuk maupun kesesatan, disamping sesuai pula dengan kebaikan dan keburukan yang telah tercetak untuk masing-masing.

2. Tafsir Al-Maraghi menjelaskan:

Maka Tuhanmu lebih tahu dari siapapun juga tentang siapa diantara kamu yang lebih nyata jalannya terhadap kebenaran yang selalu dia berikan kepada orang tersebut pahala yang sempurna. Dia maha tahu siapakah diantara kamu yang lebih sesat jalannya, lalu Dia menghukumnya sesuai dengan yang patut diterima karena tabiat yang dialami oleh seluruh manusia sesuai asal kejadiannya (fitrah) dan bakat yang mereka peroleh. Bagi selain Allah dapat mengetahuinya hanyalah dengan berdasarkan percobaan. Dan yang semakna dengan ayat ini adalah surat hud ayat 121 yang berbunyi. Tidak diragukan lagi bahwa ayat tersebut merupakan ancaman berat terhadap orang-orang musyrik (Al-Maraghi, 1974).

3. Kemudian didalam tafsir Al-Wadhiih dijelaskan bahwa:

Katakanlah setiap orang itu berbuat menurut keadaan kemampuannya sendiri dengan cara yang ditetapkan (diciptakan) sendiri dan mengerjakannya dengan sekuat tenaganya. Kemudian Tuhanmu yang lebih tahu terhadap orang yang memberi petunjuk jalan Allah dengan kokoh. Dialah yang akan memberikan balasan pada setiap orang sesuai dengan perbuatan dan keikhlasannya dalam berbuat (Majazi, 1969:38).

4. Dalam tafsir Fi Dzilali Al-Quran memberikan penjelasan:

Kenikmatan itu pada tabiatnya menyesatkan dan menyombongkan selama manusianya tidak mengingat sang Pemberi nikmat itu sehingga ia bersyukur. Sedangkan kesengsaraan pada tabiatnya membuat manusia putus asa dan pesimis selama manusia tidak mengabdikan pada Allah. Dari sini akan tampak nilai keimanan dan apa yang terkandung didalamnya berupa rahmat baik dalam keadaan senang atau susah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh mufassir diatas, menurut penulis memberikan isyarat bahwa bekerja menurut kemampuan terkandung makna bahwa seseorang itu berbuat atas dasar karakter ('ala syakilatihi diartikan dengan karakter yang ada pada diri seseorang dan dapat juga dipahami sebagai tabiat seseorang) yang dimiliki seseorang. Artinya kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan itu memang sudah ada dalam jiwanya, dan tentulah ketika ia bekerja ada panggilan jiwa untuk melakukan pekerjaan tersebut. Dengan demikian kerja yang dilakukan itu berada dalam koridor profesionalisme. Dan ayat ini sepertinya memberikan isyarat pula tentang pekerjaan haruslah dilakukan dengan profesional.

Kemudian konteks surat Al-Isra ayat 84 menyatakan bahwa setiap individu dan kelompok manusia itu akan berbuat sesuai dengan jalan hidup dan orientasinya masing-masing, sedangkan keputusan terhadap hasilnya tetap terserah pada urusan Allah. Pernyataan ayat tersebut menunjukkan adanya ancaman yang amat tersembunyi terhadap hasil perbuatan dan tujuan perbuatan itu dilakukan, agar manusia tetap berada dalam kewaspadaan dan berusaha semaksimal mungkin menempuh jalan petunjuk untuk mendapatkan jalan menuju Allah (Qutub, 2002:144). Ada sebagian ulama tafsir terutama para mufassir kontemporer menyatakan bahwa Al-Quran itu mempunyai sifat global dan universal yang memiliki multi interpretasi, artinya setiap ayat yang ada didalam Al-Quran penafsiran dan pemahamannya bisa dibawa kemana saja tergantung orang yang menafsirkannya. Pemahaman semacam ini akan membawa hasil penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang penafsir, lingkungan dimana mufassir itu tinggal, situasi dan kondisi saat ia hidup, disiplin keilmuan yang dimiliki dan sebagainya.

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dikemukakan diatas, penulis mengambil pemahaman dengan menggunakan kaedah yang berbunyi: Ibrah itu diambil dengan menggunakan umumnya lafadz dan bukan khususnya sebab (Syafei, 1999: 148). Pada surat al-An'am ayat 235 memang berisi tentang dakwahnya nabi kepada orang-orang kafir yang senantiasa menghalang-halangi dakwah beliau agar menggunakan kemampuan, kekuasaan, dan kekuatan yang dimiliki. Karena itu nabipun akan menggunakan hal yang sama. Dalam hal ini penulis senada dengan pemahaman yang disampaikan Musththafa Al-Maraghi yang mengutip pendapat Al-Zamakhshari bahwa ayat diatas mengandung dua pengertian. *Pertama*, bekerjalah terhadap sesuatu yang mungkin dan mampu dikerjakan. *Kedua*, bekerjalah sesuai dengan kehendakmu dan sesuai dengan keadaanmu. Artinya nabi melalui wahyu yang diterimanya agar menyeru kepada umat manusia dengan memberikan instruksi bekerjalah, lakukanlah

sesuatu sesuai dengan profesi dan kemampuannya tanpa adanya pemaksaan dan tanpa dipaksakan.

Memang ayat itu turun khusus pada nabi dan peristiwa yang terkait dimasa nabi, akan tetapi dapat dipahami bahwa ayat tersebut berlaku umum hingga sekarang. Karena sifat-sifat profesional seperti kemampuan, kekuatan, kekuasaan yang menjadi esensi pada ayat tersebut tidak hanya untuk nabi dan orang yang semasa dengan nabi, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat diatas memberikan dorongan kepada manusia agar didalam melakukan pekerjaan, kegiatan atau usaha apa saja hendaknya dikerjakan secara profesional sampai kapanpun. Guru sebagai subsistem yang ada dalam pendidikan, harus memiliki kemampuan-kemampuan dasar sebagai kompetensi yang dapat mengarahkan dirinya untuk menjadi profesional. Dalam hal ini Al-Quran mengungkap bahwa untuk menjadi profesional, seorang guru harus mempunyai kemampuan atau kompetensi minimal yang harus terpenuhi sehingga ia dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang profesional. Kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi Ilmiah

Merupakan kemampuan seorang pendidik dalam hal penalaran, pemahaman dan keilmuan, artinya guru harus punya kemampuan untuk memahami pengetahuan tentang pendidikan sampai dengan metode pengajarannya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam alquran pada surat al-Baqarah 164 dan 247, Al-Nisa' 162, Yusuf 22 dan 68, Al-Naml 15 dan 40, Al-Kahfi 65, Thahaa 114, Al-Anbiya 74 dan 79, Al-Qashash 14, Al-Ankabut 35 (menguasai ilmu dan materi yang diajarkan dan berpikir logis).

2. Kompetensi Khuluqiyah

Merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek penghayatan guru terhadap materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Quran, yang meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Adapun ayat al-quran yang berkaitan dengan kompetensi ini adalah: surat Al-Baqarah 103 dan 283, Al-A'raaf 79 Dan 93, Al-Ra'du 21, Al-Syuura 59, Al-Ahqaaf 35, Al-Nisa' 63, Al-Zumar 53, Al-Ahzab 53, Al-Maidah 54, Ali Imran 134, Maryam 51, Lukman 19, Al-Isra 37, Al-Anfal 47.

3. Kompetensi Jismiyah

Kompetensi ini berkaitan dengan fisik seorang guru yang menuntut harus sehat jasmaninya. Artinya guru itu berbadan sehat dan kuat, memiliki ketrampilan dan kecakapan jasmaniah sehingga secara fisik ia mampu melakukan tugas secara normal. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi ini adalah: surat Al-Baqarah 247, Al-Ahqaaf 9, Al-A'raf 31, Al-Saba 10 (menguasai ketrampilan, kesenian, berbadan sehat dan kuat), Al-Rahman 1, Lukman 19, Al-An'am 112 (menguasai kecakapan verbalistik).

KESIMPULAN

Dalam pandangan Al-Quran, sebagaimana pendapat para mufassir yang dikutip oleh penulis, memberikan isyarat yang mengarah pada adanya petunjuk bahwa suatu perbuatan atau pekerjaan, apapun jenis profesi yang disandang, hendaknya dilakukan dengan profesional. Pernyataan ini diambilkan dari adanya pendapat mufassir yang memberikan penekanan terhadap makna kata *'ala makanatikum* (pada surat Al-An'am: 135, Hud: 93 dan 121, Al-Zumar: 39) dan kata *'ala syakilatihi* (pada surat Al-Isra: 84). Kedua kata tersebut yakni kata *'ala makanatikum* mempunyai makna tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, kekuatan, Posisi, keadaan seseorang, puncak kemampuan yang dimiliki seseorang, atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu, Kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Kesemuanya itu dapat dipahami dalam arti kondisi seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendaknya semaksimal mungkin untuk mendapat hasil yang baik. Dari sinilah yang dapat ditarik pemahaman bahwa Al-Quran memberikan isyarat pekerjaan itu harus dilakukan secara profesional. Demikian pula dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. M, *Tafsir Al-Maraghi*. jilid.8.
- Al-Buruswi, I. H. *Tafsir Ruhul Bayan*, terj. Syihabuddin, *Terjemah Tafsir Ruhul Bayan*, Bandung: Diponegoro, 1997.
- Al-Jawi, M. N. *Marah Labid Tafsir Al-Nawawi*, Semarang: Toha Putera, tt), juz.1.
- Al-Maraghi, A. M. *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Al-Babi Al- Halabi, 1974), juz 8. terj. Bahrun Abu Bakar dkk, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Almunawir, A. W. *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Al-Suyuthi, J. *Lubabun Nuqul Fi Asbabi Al-Nuzul*, terj. Abdul Mujeib, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Alquran*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.
- Al-Thaba Thaba'i, M. H *Tafsir Mizan*, Beirut, 1991.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Tafsir Ruhul*. juz.12.
- Quraish, M. S . *Tafsir Al-Misbah*. vol.4.
- Majazi, M. M. *Al-Tafsir Al-Wadhih*, Kairo: Al-Istiqlal Al-Kubra: 1969.
- Muhadjir, N. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mujib, A. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Partanto, P. A. *Kamus ilmiah populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Purwanto, Y. *Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Qutub, S. *Fi Zhilalil Quran*. jilid.14.
- Sayyid, Q. *Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, Beirut: Darusy Syuruq, 1992. Jakarta: Gema Insan Press, 2002.

- Shihab, M. Q. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafei, I. *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992.
- Syafei, R. *Ilmu Ushul Fiqh untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Tolkah, I. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.